

Ketahanan Sosial Keluarga Multiagama dalam Menghadapi Dinamika Pluralitas Masyarakat Desa Linggoasri

Anisya Rahmadani¹, Kuncoro Bayu Prasetyo²

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang
anisarahmadani69@students.unnes.ac.id

²Departemen Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang
mrbayu@mail.unnes.ac.id

Corresponding author's email: anisarahmadani69@students.unnes.ac.id

Abstract

In Linggoasri Village, many families consist of members who practice various religious beliefs. This diversity fosters an atmosphere of tolerance, where individuals respect and embrace each other's differences. This study aims to understand how multi-religious families build social resilience to create harmonious lives and navigate the complexities of a pluralistic society. A qualitative approach was employed, utilizing data collection methods such as field observations, in-depth interviews with multi-religious families, and document analysis. The findings reveal that the social resilience of families in Linggoasri is rooted in key principles: mutual respect, religious freedom, openness to interfaith dialogue, and compassion. These principles are actively practiced in daily interactions, serving as the foundation for fostering harmony. The dynamics of everyday life in such families require a conscious effort to balance the practice of personal beliefs with the need to nurture a sense of togetherness. Pierre Bourdieu's concept of habitus provides a useful framework for understanding these families. Their habitus has evolved within a deeply rooted pluralistic environment, shaping an inclusive society that values mutual respect for religious differences.

Keywords: Multi-religious Family, Social Resilience, Tolerance.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, tetapi di balik dominannya populasi muslim, terdapat keberagaman agama yang turut membentuk kehidupan masyarakat (Mambal, 2016; Prasetyo et al., 2024). Sejak zaman dahulu Nusantara merupakan wilayah yang terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya dan agama dari luar, mulai dari Hindu dan Buddha yang berkembang sejak abad ke-4, hingga agama-agama Samawi yang dibawa oleh para pedagang

dan misionaris (Fitriani et al., 2021). Pada tahun 1965, melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 negara Indonesia secara resmi mengakui enam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Fitriani, 2020; Jura, 2020; Lestari, 2020). Selain itu, terdapat berbagai aliran serta komunitas agama lokal yang berakar pada kepercayaan tradisional, seperti Kejawen di Jawa, Kaharingan di Kalimantan, dan Marapu di Sumba. Keberagaman ini sering kali menciptakan di-

namika sosial yang menarik dan unik, di mana masyarakat terbiasa hidup berdampingan dalam lingkungan yang multiagama.

Di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern, pluralitas agama telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari (Khalisah et al., 2023; Prasetiawati, 2017). Desa Linggoasri yang berada di Kabupaten Pekalongan adalah salah satu contoh masyarakat yang memiliki sejarah pluralitas keagamaan yang menonjol, menjadi representasi nyata dari harmoni dalam keberagaman yang ada di Indonesia.

Sejarah terbentuknya pluralitas masyarakat di Desa Linggoasri menunjukkan dinamika yang menarik. Dalam penelitian Bakhri (2022) pada awal Orde Baru di tahun 1966, terdapat 80% penduduk Desa Linggoasri merupakan pemeluk agama Hindu. Namun, seiring dengan dinamika demografi yang berlangsung, pada tahun 2017 proporsi pemeluk agama Hindu berkurang menjadi sekitar 25% dari penduduk desa. Meskipun terjadi penurunan persentase jumlah pemeluk Hindu dan naiknya persentase pemeluk Islam, perubahan tersebut tidak menyebabkan konflik yang berarti di masyarakat.

Pluralitas agama masyarakat Linggoasri tidak hanya tercermin dalam struktur sosial masyarakatnya saja, akan tetapi pluralitas tersebut juga terjadi hingga di lingkup sosial paling kecil yaitu keluarga. Di Desa Linggoasri, bukan pemandangan yang aneh ketika terdapat individu yang masih berkerabat memiliki perbedaan agama. Bahkan dalam keluarga inti juga banyak antara suami, istri, dan anak-anak yang berbeda agama. Dengan demikian, dalam konteks kehidupan sehari-hari di Linggoasri, fenomena pluralitas agama ini berlangsung dalam ranah keluarga inti (*nuclear family*) maupun ranah keluarga luas (*extended family*).

Keberagaman agama dalam keluarga di Linggoasri seringkali menghadirkan dinamika unik, di mana anggota keluarga dengan keyakinan yang berbeda hidup berdampingan dalam semangat saling menghormati dan bekerja sama. Hal tersebut tentu menjadi feno-

mena unik karena menurut Banunaek (2024), keluarga secara ideal anggotanya memiliki agama yang sama, tetapi masalah dapat muncul ketika setiap anggota keluarga memiliki keyakinan agama yang berbeda. Pluralitas dalam keluarga multiagama juga menjadi permasalahan karena aturan hukum di Indonesia tidak mengakomodasi terbentuknya keluarga multiagama. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dapat dipahami bahwa perkawinan hanya dianggap sah apabila memenuhi ketentuan hukum agama yang dianut oleh kedua mempelai. Karena mayoritas agama di Indonesia tidak mengakui atau mengizinkan perkawinan beda agama, hal ini menjadi dasar bahwa perkawinan beda agama tidak dapat dianggap sah menurut hukum agama masing-masing.

Meski demikian, keluarga multiagama di Linggoasri menunjukkan bahwa proses sosialisasi, adaptasi, dan pemahaman terhadap perbedaan agama dapat membentuk karakter sosial yang inklusif. Sutopo (2023) menjelaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga multiagama cenderung memahami perbedaan sebagai sesuatu yang alami, bukan sebagai sumber konflik. Hal ini menumbuhkan sikap toleransi dan pandangan dunia yang lebih terbuka, yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial mereka di masa depan. Dengan demikian, keluarga multiagama di Linggoasri berpotensi menjadi agen sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghargai perbedaan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa fenomena keluarga yang berbeda agama bukanlah hal yang baru (Amri, 2020; Sekarbuana et al., 2021; Suseno & Kushidayati, 2020; Zahara, 2022). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan agama dalam keluarga juga membawa tantangan tersendiri. Dalam perspektif psikologi, (Ghani, 2023) menjelaskan bahwa pasangan yang menikah dengan latar belakang agama berbeda menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama.

Perbedaan keyakinan agama di antara anggota keluarga sering dianggap sebagai salah satu perbedaan yang cukup mendasar, yang

dapat menjadi tantangan besar bagi pasangan dalam mempertahankan keharmonisan dan kestabilan hubungan (Najmudin et al., 2024). Momen-momen penting, seperti perayaan hari raya agama, ritual keagamaan, hingga penentuan prinsip moral yang dipegang bersama, sering kali menjadi titik krusial yang memerlukan perhatian khusus. Pada titik-titik ini, keluarga multiagama harus berupaya keras untuk mempertahankan keseimbangan antara menjaga identitas agama masing-masing dan menghormati kepercayaan anggota keluarga yang berbeda. Tantangan ini semakin kompleks ketika masyarakat sekitar belum sepenuhnya memahami atau menerima konsep keberagaman agama dalam lingkup keluarga (Banunaek & Saingo, 2024). Di Linggoasri, keluarga dengan latar belakang keyakinan agama yang berbeda sering kali menghadapi berbagai dinamika sosial. Oleh karena itu, menurut Gepu (2021) peran pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat luas diperlukan untuk mendukung keluarga multiagama dalam menjaga keharmonisan dan toleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keluarga multiagama membangun ketahanan sosial untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan mengeksplorasi cara mereka menghadapi berbagai dinamika yang muncul, baik dalam aspek keluarga inti maupun keluarga kerabat.

Dalam tulisan ini, teori habitus Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis bagaimana disposisi internal keluarga di Linggoasri dalam menghadapi pluralitas agama menjadi stabil dan berlangsung dalam waktu lama sehingga keluarga mampu menghadapi berbagai dinamika sosial dan membina keharmonisan. Fenomena keluarga multiagama ini diharapkan dapat menjadi model yang menginspirasi keluarga dan masyarakat lainnya untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman, serta memperkuat persatuan tanpa mengorbankan identitas dan keyakinan yang dimiliki masing-masing individu.

Kajian Pustaka

Penelitian tentang pluralitas agama dalam keluarga menunjukkan bahwa pendidikan dan

nilai-nilai keluarga memegang peran kunci dalam memperkuat ketahanan sosial di tengah keberagaman. Dalam hal ini, keluarga mampu menjaga keharmonisan, menciptakan rasa empati sosial, serta menangani ketidakseimbangan atau anggota keluarga yang tidak mendukung (Umam, 2020).

Syaikhon (2022), dalam penelitiannya di Desa Laban, menjelaskan bahwa pendidikan toleransi dalam keluarga multiagama dilakukan melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai dilakukan dengan metode seperti keteladanan, nasihat, diskusi, dan tanya jawab, yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai toleransi secara langsung. Tahap transaksi nilai melibatkan pembiasaan, perhatian, kasih sayang, serta pemberian hadiah dan hukuman untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai tersebut. Sementara itu, transinternalisasi nilai fokus pada pembimbingan anak untuk membangun karakter toleransi yang mendukung kehidupan rukun. Model ini mencakup tujuan menciptakan kehidupan harmonis, proses pendidikan melalui tiga tahap tersebut, serta evaluasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku anak.

Sementara itu, Di Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, dan di Desa Bondo Jepara serta di wilayah Tana Toraja bahwa pendidikan toleransi beragama memiliki kesamaan sebagai alternatif solusi untuk mengatasi konflik dalam keluarga yang berbeda keyakinan. Konflik ini biasanya muncul akibat perbedaan pandangan, keyakinan, perilaku, atau praktik keagamaan, baik antar-anggota keluarga maupun dengan orang lain. Dalam keluarga-keluarga tersebut, nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, kerja sama, kesetaraan, keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab diajarkan. Penanaman nilai toleransi dilakukan melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, latihan, dan pemberian sanksi. Semua proses tersebut mencerminkan nilai-nilai toleransi beragama yang telah melekat dalam prinsip-prinsip tersebut (Misbah et al., 2019; Pajarianto & Mahmud, 2019; Saefudin & Widyawati, 2019).

Penelitian Hamdun (2017) dan Putri (2021), mengenai keluarga dengan berbeda keyakinan agama, mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati sejak dini. Orang tua berperan penting dalam membentuk sikap anak terhadap perbedaan agama, tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga mendidik aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme. Tempat ibadah yang berdampak, seperti masjid, gereja, dan pura, yang menunjukkan bahwa masyarakat dapat hidup harmonis meskipun berbeda keyakinan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syam et al., 2015), mengenai simbol memiliki peran penting dalam komunikasi keluarga yang berbeda latar belakang agama, karena dapat menumbuhkan pemahaman dan koneksi. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan mengurangi konflik dalam keluarga. Menghormati simbol-simbol agama dapat memfasilitasi dialog yang lebih baik antar anggota keluarga, memungkinkan mereka mengelola perbedaan dengan lebih efektif.

Penelitian Silfanus (2022) menegaskan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pernikahan beda keyakinan agama, seperti interaksi sosial dalam komunitas yang berbeda, latar belakang keluarga, terbatasnya pendidikan agama, dan pengaruh globalisasi. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan berkembangnya norma-norma sosial sehingga hubungan antaragama menjadi lebih diterima. Namun, dari sudut pandang kitab suci, pernikahan beda agama menghadapi tantangan unik karena perbedaan komitmen agama yang dapat mempengaruhi kesatuan dan arah kehidupan keluarga.

Selanjutnya, perkawinan dengan keyakinan beda agama, menyoroti bahwa tindakan tersebut melanggar ketentuan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Perkawinan semacam ini sering dilakukan melalui konversi agama sementara untuk memenuhi persyaratan legalitas. Setelah perkawinan, pasangan kembali ke agama asal masing-masing yang menciptakan konflik hukum terkait status perkawinan dan keberlanjutan keluarga. Dibahas pula

dampaknya terhadap hak-hak keagamaan dalam keluarga, legitimasi anak, serta dampak psikososial, dengan rekomendasi untuk peningkatan pemahaman hukum keluarga (Fitrotunnisa, 2023; Jusuf et al., 2024; Setiyanto, 2022).

Penelitian oleh (Warsah, 2017) membahas mengenai motivasi masyarakat muslim dalam menjalankan ibadah ritual di Desa Suro, Bali cenderung rendah yang tampak berlawanan atau tidak sejalan dengan semangat mereka dalam menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama melalui berbagai relasi sosial. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat muslim tentang ajaran Islam. Sementara itu, rendahnya motivasi di kalangan anak-anak muslim lebih dipengaruhi oleh pergaulan sosial dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi anak-anak muslim dalam kegiatan keagamaan hingga munculnya kasus konversi agama.

Penelitian mengenai ketahanan sosial dalam masyarakat multiagama juga pernah dilakukan oleh Muhtar (2019), yang membahas mengenai kerja sama antar umat beragama yang terjadi secara alami tanpa memerlukan aturan tertulis. Hubungan ini didasarkan pada nilai kemanusiaan dan tradisi yang telah diwariskan oleh masyarakat Hindu, Islam, dan Kristen. Saling membantu dalam kegiatan keagamaan dipandang sebagai kewajiban yang diajarkan oleh setiap agama. Kesadaran tentang Tuhan Yang Esa, meskipun dipahami berbeda oleh tiap agama, menjadi dasar penting dari kerja sama ini.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap ketahanan sosial keluarga di Desa Linggoasri dalam menghadapi berbagai dinamika yang muncul dalam keluarga yang multiagama. Meskipun banyak penelitian sebelumnya membahas tentang toleransi dan pendidikan dalam keluarga multiagama, penelitian ini menyoroti bagaimana keluarga di Desa Linggoasri mampu mempertahankan stabilitas sosial dan keharmonisan antaragama dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti perbedaan

keyakinan yang kuat dan norma sosial yang beragam. Kebaruan terletak pada analisis mendalam terhadap strategi ketahanan sosial keluarga dalam mempertahankan hubungan yang harmonis di tengah perbedaan agama.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016) bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna dari gejala sentral yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pluralitas agama dalam keluarga di Desa Linggoasri yang terletak di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan dengan menelusuri proses pembentukan keberagaman agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan Januari hingga November 2024. Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap interaksi sehari-hari masyarakat maupun dalam kegiatan desa. Wawancara difokuskan untuk menggali pandangan dan pengalaman para subjek penelitian, yaitu keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan agama, baik dalam konteks keluarga inti (*nuclear family*) maupun pada tingkat kerabat atau keluarga besar (*extended family*). Penelitian ini melibatkan informan utama dari keluarga inti, yaitu keluarga Bapak Wyu, Bapak Wrs, Bapak Snr, Bapak Sgn, dan Bapak Rsm, serta dari keluarga besar, yaitu keluarga Bapak Tsw, Bapak Ysf, dan Bapak Mst. Selain itu, tokoh agama setempat dan aparat pemerintah, seperti Perangkat Desa: Bapak Iskandar dan Pemangku Agama Hindu: Bapak Taswono, juga berperan sebagai informan pendukung. Dokumentasi diperoleh melalui arsip dokumen Desa Linggoasri. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan pendapat antar informan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan prinsip analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman (2009), yang meliputi

tahapan utama seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pluralitas Sosial Keluarga Multiagama di Desa Linggoasri

Desa Linggoasri terletak di wilayah Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, terkenal dengan sebutan “Kota Santri” karena mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam. Berdasarkan data monografi Desa Linggoasri pada tahun 2024 memiliki total penduduk 2.043 jiwa, dengan mayoritas beragama Islam sebanyak 1.774 orang, diikuti Hindu sebanyak 266 orang dan Buddha hanya 3 orang. Oleh karena itu, menurut Fajar (2023) berbagai program peningkatan ketahanan keluarga telah dilakukan di berbagai daerah. Ketahanan Sosial pada aspek Keluarga juga salah satunya berada di Desa Linggoasri, karena desa ini ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pekalongan sebagai desa percontohan kerukunan melalui program Desa Sadar Kerukunan. Program ini diluncurkan oleh pemerintah desa dengan tujuan untuk memperkuat dan mengoptimalkan potensi kerukunan yang sudah ada.

Keberadaan tempat ibadah yang tidak hanya ada masjid, tetapi juga pura yang letaknya tidak jauh satu sama lain. Fasilitas ibadah ini menjadi simbol toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Keseharian warga pun diwarnai dengan interaksi yang penuh *respect*; mereka sering menggunakan bahasa *krama* sebagai bentuk penghormatan dalam komunikasi. Dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial dan tradisi, seluruh warga tanpa memandang agama aktif terlibat dan mendukung satu sama lain. Mereka bekerja sama dalam acara-acara desa, seperti gotong royong atau berpartisipasi dalam tradisi masyarakat, di mana setiap orang tanpa memandang keyakinan, bergotong royong untuk kesejahteraan bersama. Masyarakat Desa Linggoasri memiliki pemahaman mendalam bahwa keberagaman agama bukanlah pemisah, melainkan kekayaan budaya yang memperkuat ikatan sosial masyarakat, baik dalam keluarga inti

(*nuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*).

“Dalam kegiatan desa, seluruh masyarakat biasanya ikut berpartisipasi karena acara tersebut bertujuan untuk selamatan bersama. Tidak hanya melibatkan masyarakat Muslim, tetapi juga melibatkan mereka yang memiliki keyakinan agama lain. Semua saling membantu, mulai dari sekedar ingin melihat hingga ingin memahami tradisi tersebut. Hal ini menciptakan kesempatan untuk saling mengenal lebih baik, yang pada akhirnya mempererat kerukunan antarwarga.” (kutipan wawancara dengan Bapak Taswono, 19 Januari 2024)

Pada dasarnya setiap agama dihormati sebagai bagian integral dari identitas setiap individu, dengan perbedaan yang dipandang sebagai sarana untuk saling belajar dan memperkaya wawasan. Dalam keluarga inti, nilai-nilai toleransi ditanamkan sejak dini melalui pendidikan informal, sementara dalam keluarga luas, hubungan kekeluargaan yang melibatkan beragam keyakinan menjadi ruang nyata untuk mempraktikkan harmoni. Tradisi desa, seperti perayaan bersama yang melibatkan seluruh anggota keluarga, menjadi wujud konkret dari solidaritas dan penghormatan terhadap perbedaan.

Secara historis, desa Linggoasri menurut Rahmadani (2024) termasuk desa tertua di Kabupaten Pekalongan dan dikabarkan sebagai bekas kerajaan dari abad ke-6 hingga ke-7, meskipun jejak pasti mengenai kerajaan tersebut masih belum ditemukan hingga kini. Desa Linggoasri, meskipun masyarakatnya hidup rukun, agama dan ibadah mereka tidak bisa disamakan karena mengikuti tuntutan masing-masing keyakinan. Namun, karena semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kerukunan, prinsip toleransi ini terus dijaga. Masyarakat Linggoasri kerap bergotong royong dalam acara keagamaan, saling membantu untuk merayakan hari besar agama masing-masing. Umat Hindu, ikut serta meramaikan perayaan Islam, begitu pula sebaliknya

ketika ada upacara Hindu. Gotong royong ini memperkuat ikatan sosial, sehingga Linggoasri mencerminkan pluralitas sosial yang harmonis dan menjadi model bagi daerah lain tentang hidup berdampingan dalam keberagaman.

Desa Linggoasri terdiri dari lima dukuh, yaitu Dukuh Sadang, Dukuh Linggo, Dukuh Yosorejo, Dukuh Rejosari, dan Dukuh Bojonglang, dengan jumlah total penduduk sebanyak 2.043 jiwa dan 589 kepala keluarga, termasuk diantaranya terdapat 17 keluarga multiagama seperti pada Tabel 1.

Nama Pasangan	Agama Suami	Agama Istri	Agama Anak
Bapak Wyu dan Ibu Kth	Islam	Hindu	1 Islam dan 1 Hindu
Bapak Snr dan Ibu Rnt	Buddha	Islam	3 beragama islam
Bapak Wrs dan Ibu Umy	Hindu	Islam	2 Islam dan 1 Hindu
Bapak Rsm dan Ibu Ryh	Hindu	Islam	3 beragama Hindu
Bapak Rdi dan Ibu Anm	Hindu	Islam	2 beragama Hindu
Bapak Sgn dan Ibu Wrh	Hindu	Buddha	2 beragama Hindu
Bapak Dsp dan Ibu Ksp	Hindu	Islam	3 beragama Islam
Bapak Kmo dan Ibu Tyn	Hindu	Islam	3 beragama Islam
Bapak Kjt dan Ibu Edg	Hindu	Islam	2 beragama Islam
Bapak Csd dan Ibu Sti	Hindu	Islam	2 beragama Islam
Bapak Drn dan Ibu Trn	Islam	Hindu	1 Hindu dan 1 Islam
Bapak Mdi dan Ibu Rdy	Hindu	Islam	2 beragama Islam
Bapak Sts dan Ibu Csm	Hindu	Islam	-

Nama Pasangan	Agama Suami	Agama Istri	Agama Anak
Bapak Knw dan Ibu Tkm	Hindu	Islam	1 beragama Hindu
Bapak Spd dan Ibu Dmi	Islam	Hindu	4 beragama Hindu
Bapak Mrh dan Ibu Tmy	Hindu	Islam	1 Islam dan 1 Hindu
Bapak Hsn dan Ibu Rti	Hindu	Islam	2 beragama Hindu

Tabel 1. Rekapitulasi Data Keluarga Multiagama Desa Linggoasri

(Sumber: Penelitian Lapangan 2024)

Keyakinan agama berbeda dan fenomena ini menunjukkan adanya pluralitas yang hidup berdampingan dalam satu rumah. Meskipun jumlah kepala keluarga yang plural cukup kecil, keberadaan keluarga-keluarga tersebut menggambarkan harmoni dalam perbedaan, dan menunjukkan potensi Desa Linggoasri sebagai contoh nyata penerapan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama di tingkat komunitas keluarga. Bahkan, dalam keluarga besar yang terdiri dari orang tua, paman, budhe, dan anggota keluarga lainnya, keberagaman agama tetap terlihat dalam aktivitas kesehariannya di lingkungan masyarakat, sehingga toleransi itu tetap mengakar kuat di tengah perbedaan tersebut.

Keberagaman agama di Desa Linggoasri bukan hanya tercermin dalam komunitas yang saling menghormati, tetapi juga dalam struktur keluarga yang beragam secara spiritual. Dalam desa yang awalnya dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu dan Buddha, masyarakat yang berbeda keyakinan agama sering kali saling berinteraksi dan membangun hubungan yang kuat. Hubungan ini, di beberapa kasus, berkembang menjadi pernikahan lintas agama, menciptakan keluarga-keluarga yang memiliki anggota dengan keyakinan berbeda. Fenomena keluarga lintas agama ini merupakan hasil dari lingkungan sosial desa yang sudah lama menghargai nilai-nilai toleransi.



Gambar 1. Kerukunan Masyarakat Desa Linggoasri dalam perayaan Nyepi

(Sumber: Dokumentasi lapangan tahun 2024)

Keluarga lintas agama di Linggoasri hidup dalam dinamika yang unik dan penuh penghargaan. Sebagai contoh, dalam keluarga yang terdiri dari anggota Hindu dan Islam, perayaan hari besar agama selalu dirayakan bersama. Pada perayaan Nyepi seperti pada gambar 1, anggota keluarga yang Muslim ikut membantu persiapan pelaksanaan acara Melasti atau Tawur Kesanga, serta menjaga ketertiban saat ogoh-ogoh diarak. Sebaliknya, pada perayaan Idul Fitri, anggota keluarga Hindu ikut menyukseskan acara Syawalan, sebuah kegiatan arak-arakan megono yang diadakan di objek wisata Linggoasri sebagai simbol rasa syukur.

Kehidupan keluarga lintas agama ini mengajarkan kepada generasi muda nilai saling menghargai dalam konteks yang nyata dan dekat. Dalam satu keluarga, mereka belajar memahami cara beribadah dan adat istiadat yang berbeda, menciptakan rasa toleransi dan kepedulian sejak dini. Keluarga-keluarga ini juga mendorong anggota untuk mendukung satu sama lain, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam keseharian, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang melainkan sumber kekuatan dalam kebersamaan. Di samping itu, adanya peran kelembagaan atau organisasi menjadi faktor penting dalam mendukung solidaritas keluarga lintas agama di Linggoasri. Organisasi seperti FK-PMM (Forum Komunikasi Pengurus Masjid dan Mushola) dan PERADAH (Perhimpunan Pemuda Hindu) berkontribusi melalui kegiatan gotong royong dan upaya menciptakan harmoni antarumat beragama. Dengan adanya dukungan ini, keluarga lintas agama tidak ha-

nya mampu hidup berdampingan secara damai tetapi juga berperan sebagai pilar keharmonisan dalam masyarakat.

Keluarga Multiagama dalam Membangun Ketahanan Sosial

Keragaman agama di Desa Linggoasri menjadi cerminan ketahanan sosial keluarga multiagama, di mana sikap toleransi dan saling menghormati menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan. Meski perbedaan agama dalam satu keluarga kerap menghadirkan tantangan, seperti perbedaan rutinitas beribadah yang dapat memicu konflik kecil, keluarga-keluarga di desa ini mampu menghadapinya dengan menjalin komunikasi yang terbuka dan saling menghargai keyakinan setiap anggota. Ketahanan sosial ini terlihat dari kemampuan mereka untuk hidup rukun dan memanfaatkan perbedaan sebagai kekuatan dalam menciptakan kebersamaan yang kokoh.

Pernikahan antaragama di Linggoasri umumnya terjadi karena hubungan sosial yang intens dalam lingkungan desa yang relatif kecil. Banyak pasangan saling mengenal sejak kecil, yang menyebabkan kedekatan emosional tanpa mempermasalahkan perbedaan agama. Selain itu, faktor ekonomi dan kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti bertani dan acara desa menjadi media yang mempererat ikatan di antara mereka sehingga perbedaan agama bukan lagi halangan utama untuk membina keluarga.

Dalam keluarga inti (*nuclear family*) Pak Wyu seorang Muslim, dan Ibu Kth seorang Hindu, mempunyai komitmen pada keharmonisan. Mereka menikah dengan melalui kesepakatan kedua pihak keluarga, yaitu dengan melalui upacara pernikahan sesuai tata cara Islam untuk memudahkan aspek administratif, mereka juga melibatkan wali hakim, tetapi mereka tetap menjalankan ritual agama masing-masing di rumah, tanpa mengubah keyakinan salah satu pihak.

Pernikahan yang melibatkan wali hakim juga menjadi bentuk adaptasi dalam sistem sosial dan administrasi, terutama ketika perempuan

membutuhkan wali nikah yang sah sesuai ketentuan agama. Meskipun pihak laki-laki tidak memiliki hambatan dalam hal ini, kompleksitas sering muncul dari kebutuhan perempuan akan wali yang memenuhi syarat agama. Dalam beberapa kasus, pihak keluarga memilih membayar wali hakim untuk memastikan proses pernikahan tetap berlangsung. Meskipun perbedaan keyakinan agama dapat menjadi tantangan, orang tua diharapkan memiliki kebijaksanaan dalam membimbing anak-anak mereka untuk memahami pentingnya toleransi dalam pernikahan tanpa mengesampingkan keyakinan agama.

Sementara itu, keluarga di Linggoasri kerap menjalankan ibadah masing-masing secara terpisah tetapi saling mendukung, seperti yang dilakukan oleh Pak Wyu yang kerap menemani Ibu Kth ke pura saat hari raya Hindu. Demikian pula, Ibu Kth juga mendukung Pak Wyu dalam menjalankan ibadah salat dan mengingatkan anak-anak mereka tentang pentingnya menghargai semua agama. Praktik tersebut menjadi suatu bentuk fleksibilitas dalam ritual keagamaan.

“Keputusan mengenai agama anak-anak saya sudah saya tetapkan. Dalam mendidik anak, saya tidak menerapkan pendekatan yang keras. Sebagai orang tua, tugas saya adalah memberikan panduan, baik dalam agama Islam maupun Hindu, agar mereka dapat memilih sesuai dengan yang dirasa paling cocok. Saya tidak memaksa mereka untuk mengikuti salah satu agama. Saya hanya menjelaskan tentang Islam dan Hindu, kemudian memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan. Ketika anak lahir, sesuai keyakinan ayahnya, anak diadzankan, sementara saya juga membaca doa sesuai agama saya. Nama anak diberikan berdasarkan hari kelahirannya.” (kutipan wawancara dengan Ibu Kth, 2 November 2024)

Pembagian peran berdasarkan gender dalam keluarga menjadi strategi untuk memperta-

hankan harmoni di tengah perbedaan agama. Dalam beberapa keluarga, keputusan mengenai keyakinan agama anak sering kali disesuaikan dengan norma gender yang dianut. Contohnya, anak laki-laki biasanya diarahkan untuk mengikuti agama ayah sebagai simbol penerus garis keturunan keluarga, sementara anak perempuan cenderung mengikuti agama ibu sebagai representasi kedekatan emosional dan peran pengasuhan.

Namun, di sisi lain, terdapat pula keluarga yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih agamanya sendiri. Pendekatan ini sering kali dianggap sebagai upaya untuk menghormati hak individu anak dalam menentukan keyakinannya, sambil tetap menjaga keharmonisan keluarga. Kebebasan ini biasanya didasarkan pada prinsip toleransi yang diajarkan sejak dini, di mana anak-anak diajak untuk memahami nilai-nilai dasar agama tanpa tekanan untuk memilih keyakinan tertentu. Dengan cara ini, keluarga tidak hanya menjadi ruang untuk melestarikan keberagaman, tetapi juga menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar hidup berdampingan dengan perbedaan.

Selain itu, keluarga multiagama di Linggoasri biasanya memberikan pendidikan agama yang fleksibel kepada anak-anak mereka. Anak-anak diajarkan mengenai ajaran dasar agama Islam dan Hindu, tetapi diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan ketika mereka cukup dewasa untuk memahami perbedaan agama. Kebebasan ini bertujuan agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang mendalam tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana keluarga sebagai unit sosial terkecil dapat memainkan peran sentral dalam membangun ketahanan sosial di tengah masyarakat yang plural. Baik melalui pola pengasuhan berbasis gender maupun dengan memberikan kebebasan memilih agama, keluarga dapat menciptakan generasi yang mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitasnya.

Selanjutnya, dalam keluarga besar Ysf (*exten-*

ded family) misalnya, terdapat keberagaman keyakinan yang tidak menghalangi kebersamaan. Kakek nenek Ysf, seperti rata-rata warga Desa Linggoasri, memilih agama berdasarkan keyakinan pribadi. Dahulu, ibu Ysf lahir dalam keluarga Hindu sebelum memutuskan memeluk Islam. Ayah Ysf pun memiliki perjalanan serupa; beliau berpindah keyakinan dari Hindu menjadi Islam pada tahun 1996, sebelum menikah dengan ibu. Ayah Ysf, meskipun seorang mualaf, dihormati sebagai tokoh penting dalam komunitas Muslim, sementara beberapa anggota keluarganya yang lain tetap berperan sebagai tokoh agama Hindu. Bahkan saudara-saudara Ysf beragama Hindu yang masih tinggal satu desa, tetap mempertahankan hubungan yang dekat dan saling menghargai, mereka saling berkunjung dengan mengirimkan makanan ketika perayaan hari agama satu sama lain.

Linggoasri memiliki tradisi kuat dalam menjaga kerukunan. Bahkan sejak dulu hingga sekarang tidak pernah tercatat adanya konflik antarumat beragama di desa. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat di sini merasa masih satu darah, satu keturunan, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

“Bagi kami, tidak menjadi masalah jika ada orang yang beragama Islam tetapi beribadah di pura. Keyakinan adalah hal yang sangat pribadi dan sulit diubah. Ada orang yang menganggap agama hanyalah formalitas administratif, seperti selembar kertas. Ketika menyangkut keyakinan, saya merasa tidak berhak untuk terlalu mencampuri. Sebagai contoh, ada warga di sini yang dalam dokumen pernikahannya tercatat sebagai Muslim, tetapi dalam kesehariannya mengikuti ajaran Hindu.” (kutipan wawancara dengan Bapak Iskandar, 3 November 2024)

Perbedaan keyakinan agama dalam keluarga di Linggoasri juga memengaruhi cara setiap anggota keluarga membentuk hubungan sosial di luar rumah. Ketika salah satu anggota keluarga menghadiri acara keagamaan terten-

tu, mereka merasa canggung atau khawatir bahwa partisipasi mereka akan memengaruhi hubungan dengan teman-teman mereka dari agama lain. Pada beberapa keluarga memilih untuk menetapkan aturan tertentu yang membantu anggota keluarga menjaga toleransi satu sama lain. Misalnya, mereka sepakat untuk tidak membicarakan hal-hal sensitif terkait agama saat makan malam atau saat berkumpul bersama keluarga besar. Dengan cara ini, mereka dapat mencegah perdebatan yang tidak perlu dan menjaga hubungan keluarga tetap harmonis. Orang tua berperan aktif untuk menjembatani perbedaan agama di hadapan anak-anak, memastikan bahwa anak-anak tidak merasa terbebani atau bingung dengan perbedaan keyakinan mereka. Kesepakatan yang terjalin ini membuat anggota keluarga merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan keyakinannya.

Di sisi lain, komunitas di Desa Linggoasri juga memiliki peran penting dalam membantu keluarga-keluarga ini menjaga kerukunan. Jika masyarakat sekitar mampu menerima perbedaan dan mendukung keluarga-keluarga beragama berbeda ini, maka tekanan sosial yang dialami keluarga tersebut akan berkurang. Dukungan dari masyarakat bisa menjadi dorongan positif bagi keluarga untuk terus menjaga harmoni tanpa merasa tertekan. Dengan generasi muda yang tumbuh di lingkungan multiagama, masyarakat Linggoasri memiliki harapan bahwa kerukunan lintas agama akan terus bertahan. Orang tua dari keluarga multiagama mengajarkan anak-anak mereka untuk menghargai keragaman sejak dini sehingga diharapkan generasi berikutnya dapat menjaga keharmonisan ini. Pada akhirnya, meskipun tantangan yang dihadapi keluarga beragama berbeda di Desa Linggoasri cukup besar, banyak keluarga yang berhasil menghadapi perbedaan ini dengan cara yang bijaksana. Dengan menjaga komunikasi yang baik, saling memahami, dan memperkuat rasa toleransi, mereka mampu menjaga keharmonisan dalam keluarga meskipun berbeda keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama dalam keluarga dapat dihadapi dengan sikap terbuka, pengertian, dan komitmen un-

tuk saling menghormati, yang menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

Masyarakat Multiagama dalam Menghadapi Dinamika Keluarga

Anak-anak di Desa Linggoasri tumbuh dalam lingkungan yang menyaksikan langsung bagaimana orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya dapat hidup berdampingan dengan keyakinan yang berbeda-beda. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui ajaran sehari-hari, percakapan informal, serta keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam menjalankan keyakinan. Namun, terdapat orang tua yang telah lama menjalani kehidupan berkeluarga dengan perbedaan agama, yang kemudian memengaruhi anak-anak mereka. Anak-anak menghadapi hal yang serupa dengan orang tua mereka, yakni menjalin hubungan dengan pasangan yang memiliki agama berbeda. Dalam hal ini, orang tua harus berperan dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka agar kelak dapat membangun keluarga yang seiman. Pada dasarnya, keluarga menjadi fondasi penting yang membentuk sikap terbuka generasi muda terhadap perbedaan keyakinan. Namun, keluarga sering kali menghadapi tantangan dari hal-hal sederhana yang membutuhkan pengertian dan toleransi

Dalam keluarga yang memiliki anggota dengan keyakinan berbeda, orang tua sering dihadapkan pada tugas untuk mengajarkan anak-anak mereka cara menghormati kebiasaan ibadah masing-masing anggota keluarga. Ini mencakup hal-hal seperti memberikan ruang yang tenang untuk berdoa, memastikan semua anggota keluarga memahami pentingnya tidak mengganggu saat ibadah berlangsung, atau mendampingi anak-anak saat mereka belajar tentang perbedaan agama dengan cara yang positif.

Tantangan lain yang kerap terjadi adalah bagaimana menyelaraskan tradisi keluarga yang melibatkan unsur keagamaan, seperti perayaan hari besar, agar tetap inklusif dan bermakna bagi semua. Meski tampak sederhana, situasi-situasi ini membutuhkan upaya sadar

untuk menjaga keseimbangan antara menjalankan keyakinan pribadi dan membangun rasa kebersamaan dalam keluarga.

Keluarga menjadi agen pertama dalam membentuk pemahaman anak tentang arti perbedaan keyakinan agama. Dalam diskusi keluarga, orang tua sering kali menjelaskan tentang keberagaman agama di sekitar mereka dan mengapa penting untuk menghargai setiap keyakinan. Anak-anak diajarkan bahwa agama bukanlah sesuatu yang harus dijadikan alasan untuk memandang rendah atau menolak orang lain, melainkan sebagai jalan masing-masing individu untuk mencapai kedamaian batin. Dalam lingkungan yang penuh dengan pemahaman seperti ini, anak-anak cenderung tumbuh dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan yang mereka temui di luar keluarga, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pada beberapa kesempatan, keluarga-keluarga di Linggoasri juga mengajak anak-anak mereka untuk menghadiri upacara atau acara keagamaan dari berbagai agama. Kegiatan semacam ini juga tidak lepas dari kendali keluarga. Salah satunya adalah memberikan penjelasan yang bijak kepada anak-anak mengenai batasan dalam keikutsertaan mereka, seperti menghormati ritual tanpa harus terlibat secara spiritual jika itu tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Orang tua juga perlu memastikan bahwa anak-anak memahami tujuan dari pengalaman tersebut, yaitu untuk belajar menghargai perbedaan, bukan untuk mengaburkan identitas agama mereka sendiri. Selain itu, koordinasi dengan komunitas atau keluarga lain yang memiliki keyakinan berbeda juga memerlukan komunikasi yang baik agar kehadiran anak-anak diterima dengan terbuka dan tanpa salah pengertian. Tantangan kecil lainnya adalah menjaga keseimbangan, memastikan bahwa setiap agama mendapatkan perhatian yang setara dalam pengenalan kepada anak-anak, sehingga tidak ada kesan keberpihakan.

Peran keluarga dalam menjaga pluralitas agama juga terlihat dari cara mereka menyelesaikan perbedaan pendapat yang timbul akibat

perbedaan keyakinan. Ketika terjadi perbedaan pandangan, keluarga di Linggoasri lebih memilih untuk berdialog secara terbuka dan mencari titik temu daripada memperuncing perbedaan. Sikap ini tidak hanya menjaga keharmonisan dalam keluarga, tetapi juga menjadi contoh bagi anak-anak tentang bagaimana menghadapi perbedaan dengan bijak. Melalui cara-cara ini, keluarga di Linggoasri mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak perlu menimbulkan konflik, melainkan bisa menjadi kesempatan untuk saling belajar dan saling memahami.

Keluarga juga menjadi media penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Linggoasri sebagai desa dengan tradisi yang kuat memiliki sejumlah ritual dan nilai budaya yang menghormati keberagaman. Dalam banyak keluarga, nilai-nilai budaya ini diwariskan dari generasi ke generasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan menghormati hari-hari besar keagamaan dan ikut serta dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan agama.

Keberadaan pluralitas agama dalam keluarga juga mendorong adanya pendidikan agama yang lebih inklusif. Di Linggoasri, pendidikan agama tidak hanya dilakukan secara formal di sekolah atau tempat ibadah, tetapi juga melalui pendidikan informal di rumah. Keluarga yang memiliki anggota dengan agama berbeda sering kali berdiskusi tentang nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama, seperti perdamaian, kasih sayang, dan kejujuran. Hal ini memungkinkan anggota keluarga untuk belajar tentang ajaran agama lain secara positif, yang pada akhirnya menciptakan rasa hormat dan menghargai setiap agama sebagai bagian dari kehidupan mereka.

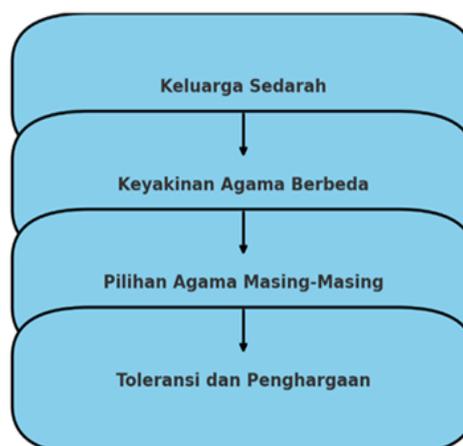
Selain menjadi tempat belajar tentang pluralitas agama, keluarga juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi individu yang memilih untuk berpindah agama. Di Linggoasri, ada beberapa individu yang memutuskan untuk berpindah agama karena alasan pribadi atau karena pernikahan, persoalan ini muncul karena ketidaksesuaian antara keyakinan

yang dianut seseorang dengan identitas yang tercantum pada dokumen resmi. Hal ini juga tampak pada persyaratan pernikahan yang mengharuskan pasangan untuk berada dalam satu agama sehingga salah satu pihak harus berpindah agama demi memenuhi legalitas pernikahan. Contohnya adalah keluarga Bapak Wrs dan Ibu Umy. Demi memenuhi syarat sah pernikahan yang menggunakan tata cara Islam, Bapak Wrs, yang awalnya beragama Hindu, memutuskan untuk memeluk agama Islam, sesuai dengan keyakinan istrinya, Ibu Umy. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, Bapak Wrs tetap menjalankan praktik ibadah sesuai kepercayaannya semula.

“Pernikahan saya dilakukan secara Islam, dan menurut ajaran Islam, seseorang dianggap telah memeluk agama tersebut setelah mengucapkan syahadat. Namun, meskipun saya telah mengucapkan kalimat itu, hati saya merasa belum siap untuk menjalani keyakinan tersebut sepenuhnya. Akhirnya, saya memutuskan untuk kembali ke agama asal saya.” (kutipan wawancara dengan Bapak Wrs, 20 November 2024)

Keluarga-keluarga di desa ini cenderung menerima keputusan tersebut dengan lapang dada, bahkan ketika perbedaan agama dalam keluarga menjadi semakin kompleks. Sikap menerima ini memberikan dukungan emosional bagi anggota keluarga yang berpindah agama, sehingga mereka tetap merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan keyakinan mereka. Pada tingkat yang lebih dalam, keluarga di Linggoasri memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalankan agama dengan sikap terbuka. Ketika ada anggota keluarga yang ingin mendalami agama tertentu, mereka didukung dan difasilitasi untuk mencari pengetahuan lebih lanjut, baik melalui buku, pembelajaran formal, maupun diskusi dengan tokoh agama setempat. Sikap ini menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan menghargai pengetahuan tentang agama lain, sehingga anggota keluarga dapat membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman agama di sekitarnya.

Habitus Keluarga Multiagama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat



Gambar 2. Kerangka Keluarga Multiagama Desa Linggoasri

Mengacu pada hasil penelitian di atas, Kerangka Keluarga Multiagama dalam gambar 2 menggambarkan situasi di mana meskipun anggota keluarga berasal dari satu garis keturunan yang sama, mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda, karena pada dasarnya setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Teori habitus Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kebebasan beragama dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan secara sosial dalam keluarga multiagama. Teori habitus Pierre Bourdieu, menurut Bourdieu dalam Maton (2012) adalah suatu konsep yang merujuk pada pola cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang yang terbentuk oleh pengalaman, latar belakang sosial, dan budaya mereka. Konsep ini terbentuk dan terus-menerus diperkuat melalui interaksi antara individu (agensi) dan lingkungan sosial dan budaya (struktur).

Di Desa Linggoasri, habitus ini terbentuk melalui pengalaman hidup dalam lingkungan plural yang sudah mengakar kuat. Menurut Arliman (2022) Nilai-nilai toleransi dan keterbukaan menjadi bagian dari habitus anggota keluarga dengan keyakinan agama berbeda, yang secara terus-menerus dipraktikkan dan disosialisasikan melalui interaksi sehari-hari.

Misalnya, tindakan saling menghormati antara anggota keluarga dengan keyakinan berbeda dapat dianggap sebagai hasil dari habitus yang terbentuk dari interaksi lintas agama yang rutin. Keluarga di Desa Linggoasri juga menggunakan berbagai praktik sosial seperti merayakan hari raya secara bersama-sama, meskipun berbeda, keyakinan agama yang memperkuat habitus toleransi dalam lingkungan keluarga. Menurut Nasruddin (2019), pendekatan pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan ini juga dianggap ampuh untuk mengubah kebiasaan negatif menjadi perilaku yang lebih positif.

Dalam pandangan Bourdieu, lingkungan sosial dan struktur masyarakat turut membentuk dan memperkuat habitus melalui pengaruh nilai-nilai yang dihargai di masyarakat. Dengan demikian, ketahanan sosial keluarga multiagama di Linggoasri bukan hanya hasil dari pilihan individu, melainkan juga dari habitus sosial yang dibentuk oleh pengalaman bersama di lingkungan yang pluralis.

Kehidupan keluarga multiagama di Desa Linggoasri bisa dijelaskan melalui kerangka (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik dari Pierre Bourdieu. Dalam keluarga ini, habitus atau kebiasaan sehari-hari terbentuk dari nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan agama. Dalam lingkup Keluarga inti (*nuclear family*) anak-anak diajarkan untuk menghargai kebiasaan ibadah masing-masing anggota keluarga, seperti tidak mengganggu saat orang tua berdoa dan pada aspek keluarga besar (*extended family*) mereka juga saling terlibat dan ikut merasakan makna perayaan agama lain, dengan melalui kunjungan ke rumah saudara atau kerabat yang satu desa. Modal yang dimiliki keluarga, seperti jaringan sosial lintas agama dan pengetahuan tentang tradisi keagamaan, menjadi sumber daya penting untuk memperkuat harmoni. Selanjutnya, rumah tangga menjadi tempat kehidupan dalam keluarga inti (*nuclear family*) dan lingkungan masyarakat Desa Linggoasri, menjadi ruang atau ranah bagi keluarga besar (*extended family*) yang bera-

gam, di mana nilai-nilai ini diuji dan diterapkan. Hasilnya, praktik kehidupan sehari-hari yang penuh toleransi terlihat dalam dukungan antaragama, kerja sama dalam kegiatan desa, dan cara keluarga mengelola perbedaan dengan dialog terbuka.

Secara keseluruhan, teori habitus Bourdieu menjelaskan bagaimana disposisi internal keluarga di Linggoasri dalam menghadapi pluralitas agama menjadi stabil dan berlangsung dalam waktu lama, sehingga keluarga mampu menghadapi berbagai dinamika sosial dan membina keharmonisan. Habitus dalam keluarga multiagama secara otomatis menginternalisasi dan menjalankan nilai-nilai toleransi sehingga ketahanan sosial mereka terhadap perbedaan agama menjadi kuat dan bertahan.

Simpulan

Keberagaman agama di Desa Linggoasri menunjukkan betapa pentingnya ketahanan sosial dalam keluarga multiagama. Meskipun terdapat tantangan akibat perbedaan keyakinan, seperti dalam rutinitas ibadah, keluarga-keluarga di Linggoasri mampu menghadapinya dengan cara menjaga komunikasi yang baik, saling menghormati, dan menunjukkan toleransi terhadap keyakinan satu sama lain. Dalam pernikahan antaragama, komitmen terhadap keharmonisan menjadi dasar utama dalam membina keluarga meskipun terdapat perbedaan agama. Mereka memilih untuk tetap menjalankan ritual agama masing-masing tanpa memaksakan perubahan keyakinan. Selain itu, pembagian peran dalam keluarga, baik berdasarkan gender maupun norma sosial lainnya, turut berperan dalam menjaga kedamaian dan ketahanan sosial di tengah perbedaan. Keluarga tidak hanya menjadi ruang untuk menjaga keberagaman, tetapi juga untuk mendidik anak-anak dalam menghargai perbedaan dan memilih keyakinan sesuai dengan pemahaman mereka sendiri.

Peran komunitas juga tidak kalah penting dalam mendukung kerukunan keluarga multiagama. Masyarakat Linggoasri yang menerima perbedaan agama dan mendukung keluarga-keluarga tersebut memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan sosial di desa

ini. Dengan adanya dukungan sosial, keluarga-keluarga multiagama merasa lebih kuat untuk mempertahankan keharmonisan. Secara keseluruhan, meskipun perbedaan agama di dalam keluarga dan masyarakat Linggoasri dapat menimbulkan tantangan, pendekatan berbasis komunikasi yang baik, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan memungkinkan keluarga-keluarga tersebut untuk hidup harmonis. Keberagaman agama dalam keluarga tidak menjadi halangan, melainkan menjadi kekuatan dalam menjaga ketahanan sosial dan keharmonisan di tengah masyarakat yang plural.

Daftar Pustaka

- Amri, A. (2020). Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam. *Jurnal Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 22(1), 48–64. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jms.v22i1.6719>
- Arliman, L., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1056>
- Bakhri, S., & Subhi, M. R. (2022). *Empowerment of Strategic Elites in Establishing Religious Moderation and Harmony Awareness Villages: Pilot Project of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency*. 4, 627–633. <https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/88>
- Banunaek, S. S., & Saingo, Y. A. (2024). Pengamalan Sila Pertama Pancasila Dalam Keluarga Yang Berbeda Keyakinan Agama. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1938–1952.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fajar, R., Herawati, E., & Yulianingsih. (2023). Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Pada Keluarga di Pedesaan Sunda. *Jurnal Umbara*, 8(2), 140–160. <https://doi.org/10.24198/umbara.v8i2.53413>
- Fitriani, Pane, N. P. U., & Utami, F. (2021). Sejarah Singkat Agama-Agama di Dunia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4062–4072. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11657>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Fitrotunnisa. (2023). *Ketahanan keluarga pasangan beda agama di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan* [Masters Thesis]. UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Gepu, W. (2021). Membangun Militansi Agama Pada Anak Melalui Pengelolaan Bersama Lembaga Pendidikan, Lembaga Keagamaan dan Keluarga. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(1), 20–40. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i1.686>
- Ghani, A. N. (2023). Pakar Psikologi Keluarga UNAIR Ungkap Hambatan Pernikahan Beda Agama. *Unair News*. <https://unair.ac.id/pakar-psikologi-keluarga-ada-hambatan-pernikahan-beda-agama/>
- Hamdun, D. (2017). Pendidikan Keluarga Sebagai Manifestasi Basic Nilainilai Pluralisme Di Dukuh Kalipuru Kendal. *Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 21–35. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.12>
- Jura, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 315–323. <https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.1979>
- Jusuf, A. C., Junus, N., & Elfikri, N. F. (2024). Akibat Hukum Perkawinan Beda Agama Terhadap Ketahanan Keluarga. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(10), 898–910. <https://doi.org/10.62335/sg5mfs34>
- Khalisah, S., Hasanah, A., Zahra, F., & Agustina, I. R. (2023). Isu Isu Pluralisme Agama Sebagai Basis Moderni Kontemporer Pemikiran Dalam Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(3), 46–56. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i3.128>
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di indonesia: Tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
- Mambal, I. B. P. (2016). Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 98–116. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1439>
- Maton, K. (2012). Habitus. In *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (pp. 48–64). Acumen Pub-

- lishing. <https://www.cambridge.org/core/books/abs/pierrebourdieu/habitus/CAE67C-6D611E2FC630406AE7F72D1F59>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press.
- Misbah, M. I., Wijaya, Y., & Yusuf, A. (2019). Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuttur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 115–142.
- Muhtar, F. R., & Jihad, S. (2019). Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 56–72. <https://doi.org/10.22146/jkn.41443>
- Najmudin, D., Tarantang, J., & Halim, H. A. (2024). Pola Asuh Keagamaan Anak Dalam Keluarga Yang Berbeda Keyakinan: Sebuah Perspektif Psikologi. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.268>
- Nasruddin. (2019). Obyektivasi sikap toleransi anak dalam pendidikan Islam multikultural keluarga multi agama. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(1), 37–62. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2551>
- Pajarianto, H., & Mahmud, N. (2019). Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 254–266. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i7>
- Prasatiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 272–303. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2024). Initiating a Multicultural Tourism Village to Overcome Disasters of Intolerance and Social Disintegration. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(2), 271–282. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v11i2.5584>
- Putri, N. M., Hermansyah, T., & Rizky, K. (2021). Problematika sosial dan keagamaan dalam keluarga beda agama di desa sendangmulyo kabupaten kulon progo yogyakarta. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 106–132. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.761>
- Rahmadani, A., & Prasetyo, K. B. (2024). The Evolution of Ogoh-Ogoh Performances in Fostering Religious Tolerance. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 32(1), 194–227. <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i1.12419>
- Saefudin, A., & Widyawati, A. (2019). Pola asuh inklusif keluarga seagama dan beda agama: Sebuah model pendidikan toleransi di Desa Bondo Jeparo. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(2), 123–137. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2534>
- Sekarbuana, M. W., Widiawati, I. A. P., & Arthanyaya, I. W. (2021). Perkawinan beda agama dalam perspektif hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 16–21. <https://doi.org/10.22225/jph.2.1.3044.16-21>
- Setiyanto, D. A. (2022). Resilience of Families of Different Religions in Indonesia between Social and Religious Problems. *Al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 12(2), 47–73. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2022.12.2.47-73>
- Silfanus, J. (2022). Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 82–95. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.78>
- Suseno, M. A., & Kushidayati, L. (2020). Keluarga Beda Agama dan Implikasi Hukum terhadap Anak. *Yudisia Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 11(2), 287–298. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v11i2.8321>
- Sutopo, D. (2023). Internalisasi Multikultur Sebagai Pondasi Ketahanan Sosial Budaya Di Desa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 3278–3293.
- Syaikhon, M. (2022). *Toleransi Dalam Keluarga Multi Agama (Kajian Pendidikan Islam Multikultural di Desa Laban Menganti Gresik)* [Dissertations, University of Islam Malang]. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3441>
- Syam, N. K., Syatibi, A., & Day, M. J. I. (2015). Simbol-simbol dalam komunikasi keluarga beda agama. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 419–428. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1495>
- Umam, K. (2020). Membangun Ketahanan Sosial Keluarga Dalam Keberagaman. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.14421/welfare.2020.091-02>
- Warsah. (2017). Relevansi relasi sosial terhadap

motivasi beragama dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah masyarakat multi agama (Studi fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan; Kontekstualita*, 34(2), 149–177. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>

Zahara, R. (2022). Problematika Pernikahan Beda Agama: Antara Konsep dan Praktek di Masyarakat. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 59–72. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i1.2839>